

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, dan keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara. Sedangkan fungsi pendidikan itu sendiri seperti yang tertuang dalam pasal 3 Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional yaitu mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Kecerdasan kehidupan bangsa tetap harus dilandasi oleh kemampuan, watak, atau karakter dalam koridor peradaban yang bermartabat. Dengan demikian fungsi pendidikan menurut undang-undang Sisdiknas Tahun 2003 itu adalah untuk membentuk karakter serta peradaban kehidupan bangsa yang bermartabat (Prayitno dan Manullang, 2010).

Dalam suatu sistem pendidikan, kurikulum itu sifatnya dinamis serta harus selalu dilakukan perubahan dan pengembangan, agar dapat mengikuti perkembangan dan tantangan zaman. Meskipun demikian, perubahan dan pengembangannya harus dilakukan secara sistematis dan terarah, tidak asal berubah. Perubahan dan pengembangan kurikulum tersebut harus memiliki visi dan arah yang jelas. Ketidakefektifan kurikulum 2013 yang telah diterapkan membuat pemerintah mengembalikan kurikulum lama yaitu kurikulum 2006 (KTSP) untuk sebagian besar sekolah di Indonesia. Hal ini disebabkan karena sebagian besar sekolah belum siap melaksanakan kurikulum 2013.

Namun untuk saat ini masalah pendidikan di Indonesia yang sangat memprihatinkan adalah lemahnya proses pembelajaran. Praktek nyata yang terjadi didunia pendidikan yang masih berkembang hingga saat ini adalah pembelajaran yang terkesan mengesampingkan karakter siswa. Hal ini dapat dilihat dari proses

pembelajaran kimia saat ini yang lebih banyak memaksa siswa untuk menghafal sebagian besar konsep kimia, tanpa adanya kesempatan untuk lebih memahami konsep melalui pengalaman belajar lain, seperti kerja ilmiah. Kerja ilmiah ini dibutuhkan untuk mengasah perkembangan psikomotor dan afektif siswa. Dengan model pembelajaran yang masih bersifat konvensional, siswa akan menjadi pembelajar pasif dan diduga kepedulian siswa terhadap masalah dalam kehidupan sehari-hari yang relevan tidak akan muncul (Kurniawati dan Amarlita, 2013).

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan guru kimia di SMAN 1 Tanjung Morawa selama ini masih menggunakan proses pembelajaran kimia dengan cara yang monoton dengan pendekatan yang berpusat pada guru (*teacher centered approach*). Dan dari hasil pengamatan peneliti di sekolah SMAN 1 Stabat didapat hasil rata-rata ulangan harian siswa yang masih berada dibawah KKM yaitu 64. Dimana KKM untuk pelajaran kimia yaitu 75. Untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan proses belajar mengajar perlu pengalaman pemecahan masalah. Dengan pendekatan yang diterapkan oleh guru tersebut, menyebabkan masih belum tercapainya efektivitas pembelajaran kimia di sekolah. Di samping itu, sumber belajar yang ada umumnya hanya menyajikan sebatas materi yang ada di buku. Peserta didik masih bergantung pada pendidik dalam proses pemahamannya. Peserta didik enggan ketika diminta untuk mempelajari sendiri materi dalam buku. Adanya permasalahan ini mendorong perlunya sumber belajar.

Bahan ajar yang ada saat ini kurang memperhatikan karakter dan lebih banyak mengarahkan siswa untuk hanya menguasai materi. Selain itu, bahan ajar yang ada kurang dapat menghubungkan wawasan lingkungan dengan materi (Kurniawati dan Amarlita, 2013). Dan lagi buku ajar yang digunakan terutama buku kimia belum ada yang memasukkan nilai-nilai karakter dalam rumusan Kompetensi Inti dan Kompetensi dasar.

Dalam Magdalena, dkk (2014) disebutkan kimia adalah salah satu mata pelajaran ilmu alam yang mempelajari gejala-gejala alam, tetapi mengkhususkan diri didalam mempelajari struktur, susunan, sifat dan perubahan materi, serta

energi yang menyertai perubahan materi. Tim Pengembang Ilmu Pendidikan (2007) menjelaskan bahwa dijadikannya mata pelajaran kimia sebagai bagian dari kurikulum pendidikan menengah, menunjukkan bahwa kimia mempunyai nilai pendidikan disamping aplikasinya menyentuh berbagai aspek kehidupan manusia. Seringkali keberadaan kimia dalam kurikulum sekolah karena ilmu tersebut dipandang menjadi pondasi untuk mempelajari berbagai bidang ilmu dan teknologi di perguruan tinggi. Pandangan ini yang melandasi pemikiran pengembang kurikulum dan pengajar kimia untuk merancang materi pelajaran sangat akademik-teoritik serta bercakupan luas karena harus meliputi semua pengetahuan dasar kimia. Salah satu materi dalam pelajaran kimia yaitu: materi kelarutan dan hasil kali kelarutan. Kompetensi kimia kelarutan dan hasil kali kelarutan (Ksp) sulit dipahami, karena pemahaman peserta didik sebatas pada menghafalkan konsep dan mengaplikasikan langsung konsep yang dipelajari, sehingga diharapkan kreativitasnya juga berkembang (Setiyono, 2011).

Menyadari hal tersebut, perlu adanya suatu perubahan dalam pembelajaran yang memungkinkan siswa untuk mempelajari materi kimia lebih mudah, lebih bermakna, dan pembelajaran yang menekankan kesempatan siswa untuk berlatih, mengulang dan berargumentasi. Salah satunya dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif berbasis masalah yang dikembangkan dengan bahan ajar yang mengintegrasikan nilai-nilai karakter. Karakter menentukan kualitas moral dan arah dari setiap generasi muda dalam mengambil keputusan dan tingkah laku. Karena itu karakter merupakan bagian integral yang harus dibangun, agar generasi mudamemiliki sikap dan pola pikir yang berlandaskan moral yang kokoh dan benar (Prayitno dan Manullang, 2010).

Model pembelajaran kooperatif berbasis masalah merupakan kombinasi dari model *Problem based learning* dengan model kooperatif. Model pembelajaran kooperatif berbasis masalah dikembangkan dengan mengambil keuntungan dari *Problem based learning* dikombinasikan dengan kelebihan yang ada dalam model kooperatif. Model pembelajaran kooperatif berbasis masalah memiliki beberapa keunggulan seperti siswa ditantang untuk dapat memecahkan

masalah yang dihadapi, sehingga kemampuan siswa baik kognitif, afektif dan psikomotorik dapat berkembang (Suharta dan Luthan, 2013). Dengan demikian maka pengetahuan siswa akan bertambah sehingga hasil belajar yang diperoleh siswa akan meningkat. Dalam tahapan kooperatif berbasis masalah siswa dituntut untuk beraktivitas seperti pada tahapan kelima yaitu siswa mempresentasikan hasil kerja mereka, diikuti dengan pertanyaan dan jawaban. Maka dari aktivitas-aktivitas inilah karakter komunikatif akan muncul.

Pada penelitian yang dilakukan Ivatul Laily Kurniawati dan Dhamas Mega Amarlita (2013) yang berjudul “Pengembangan Bahan Ajar Berbasis Masalah Pada Mata Pelajaran Kimia Siswa Kelas X Dalam Materi Hidrokarbon” didapat bahwa rata-rata hasil belajar siswa yang mengalami pembelajaran dengan menggunakan bahan ajar berbasis masalah adalah 83,5 % dengan ketuntasan belajar siswa menjadi 100%. Untuk penelitian “Pengembangan Perangkat Pembelajaran Kimia Kelarutan dan Hasil Kali Kelarutan (Ksp) dengan Pendekatan SETS Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Dan Kreatif Siswa” yang dilakukan Fiengky Priyo setiyono menunjukkan adanya peningkatan kreativitas peserta didik dari awal pembelajaran sebesar 46,3% dan di akhir pembelajaran 66,4%.. Sedangkan pada penelitian yang berjudul “*Application of Cooperative Problem-Based Learning Model to Develop Creativity and Foster Democracy, and Improve Student Learning Outcomes in Chemistry in High School*” yang dilakukan Suharta dan Putri Lynna A. Luthan (2013) menunjukkan bahwa model pembelajaran ini bisa meningkatkan hasil belajar siswa dari 84,1% menjadi 86,4%.

Berdasarkan uraian diatas maka penelitian berencana melakukan penelitian yang berjudul “**Pengembangan Bahan Ajar Dan Implementasi Model Pembelajaran Kooperatif Berbasis Masalah Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Dan Menumbuhkembangkan Karakter Siswa Pada Ksp**”.

1.2 Ruang Lingkup

Ruang lingkup dalam penelitian ini adalah:

1. Proses belajar mengajar kimia masih dengan cara yang monoton dengan pendekatan yang berpusat pada guru (*teacher centered approach*).
2. Sumber belajar yang ada umumnya hanya menyajikan sebatas materi saja.

1.3 Rumusan Masalah

Masalah yang ingin diungkapkan dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah bahan ajar yang dikembangkan memenuhi kriteria BSNP (Badan Standard Nasional Pendidikan)?
2. Apakah penerapan model pembelajaran kooperatif berbasis masalah yang didukung bahan ajar yang dikembangkan dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada kelarutan dan hasil kali kelarutan?
3. Apakah penerapan model pembelajaran kooperatif berbasis masalah yang didukung bahan ajar yang dikembangkan dapat menumbuhkembangkan rasa ingin tahu, kerja sama dan komunikatif siswa?
4. Apakah hasil belajar siswa yang menerapkan model pembelajaran kooperatif berbasis masalah lebih besar dari nilai KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) yaitu 75?
5. Apakah ada hubungan antara karakter dengan hasil belajar siswa?

1.4 Batasan Masalah

Dalam penelitian ini, peneliti membatasi masalah diantaranya:

1. Pembelajaran dilaksanakan dengan model pembelajaran kooperatif berbasis masalah.
2. Bahan ajar yang digunakan adalah bahan ajar yang telah dibuat.
3. Subjek penelitian adalah siswa kelas XI semester II SMAN 1 Tanjung Morawa Tahun Ajaran 2014/2015
4. Materi pokok yang diajarkan adalah kelarutan dan hasil kali kelarutan.
5. Kurikulum yang digunakan adalah Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP).

1.5 Tujuan Penelitian

Adapun mengenai tujuan penelitian yang diharapkan dalam penelitian pengembangan ini adalah:

1. Untuk mengetahui apakah bahan ajar yang dibuat sesuai dengan BSNP (Badan Standard Nasional Pendidikan).
2. Untuk mengetahui apakah penerapan model pembelajaran kooperatif berbasis masalah yang didukung bahan ajar yang dikembangkan dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada kelarutan dan hasil kali kelarutan.
3. Untuk mengetahui apakah penerapan model pembelajaran kooperatif berbasis masalah yang didukung bahan ajar yang dikembangkan dapat menumbuhkembangkan rasa ingin tahu, kerja sama dan komunikatif siswa.
4. Untuk mengetahui hasil belajar siswa yang menerapkan model pembelajaran kooperatif berbasis masalah lebih besar dari nilai KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) yaitu 75.
5. Untuk mengetahui apakah ada hubungan antara karakter dengan hasil belajar siswa.

1.6 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini adalah :

1. Bagi peneliti, hasil penelitian ini akan menambah wawasan, kemampuan dan pengalaman yang dapat meningkatkan kompetensi saya sebagai seorang calon guru.
2. Bagi guru kimia, sebagai masukan untuk menambah wawasan guru untuk meningkatkan hasil belajar kimia serta karakter siswa dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif berbasis masalah dibantu dengan bahan ajar yang telah dirancang sendiri sebelumnya.
3. Bagi siswa diharapkan agar penelitian ini mampu membantu siswa dalam meningkatkan hasil belajar dan menumbuhkembangkan karakter siswa dengan penerapan bahan ajar serta model pembelajaran ini.
4. Bagi sekolah penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam perbaikan pembelajaran kimia di SMA Negeri 1 Tanjung Morawa.

1.7 Defenisi Operasional

Ada beberapa istilah yang perlu dijelaskan pada penelitian pengembangan ini diantaranya:

1. Model pembelajaran kooperatif berbasis masalah adalah suatu kombinasi dari pembelajaran kooperatif dengan pembelajaran berbasis masalah yang menerapkan tantangan pada siswa untuk dapat memecahkan masalah yang dihadapi, sehingga kemampuan siswa baik kognitif, afektif dan psikomotorik dapat berkembang.
2. Bahan ajar yang digunakan adalah bahan ajar berkualitas yang mengintegrasikan pendidikan karakter dan telah divalidasi oleh validator sesuai kriteria BSNP (Badan Standar Nasional Pendidikan).
3. Hasil belajar adalah hasil kegiatan belajar siswa yang menggambarkan penguasaan terhadap bahan ajar yang mencakup aspek kognitif yang terdiri dari C_1 (hafalan), C_2 (pemahaman), C_3 (penerapan), dan C_4 (analisis) dan dinyatakan dengan nilai tes atau angka yang diberikan oleh guru.
4. Rasa ingin tahu adalah upaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang telah dibaca, dilihat, dan didengar. Karakter rasa ingin tahu siswa dinilai dengan menggunakan rubrik penilaian dengan beberapa indikator yang meliputi mengikuti proses pembelajaran dengan antusias dan aktif, mengerjakan tugas dengan baik, aktif mencari sumber belajar, dan termotivasi untuk selalu bertanya sesuai dengan materi yang dibahas.
5. Kerja sama adalah tindakan berkelompok dimana anggota-anggotanya saling mendukung untuk mencapai suatu hasil mufakat. Karakter kerja sama siswa dinilai dengan menggunakan rubrik penilaian dengan beberapa indikator yang meliputi ingin memberi bantuan pada orang lain, dapat dipercaya dalam tindakan, keterlibatan dalam memberikan pendapat, dan kemampuan dalam memberikan solusi.
6. Komunikasi adalah tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain. Karakter komunikasi siswa dinilai dengan menggunakan rubrik penilaian dengan beberapa indikator yang meliputi

merespon masalah dengan tanggap, mempresentasikan hasil diskusi dengan lengkap, tanya jawab siswa sesuai dengan materi yang dibahas, dan siswa membuat kesimpulan dengan tepat.



THE
Character Building
UNIVERSITY